

ANALISIS PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN

Siti Halimah

Dosen STIT PGRI Pasuruan

ABSTRAK

Pendidikan dan pengajaran pesantren bagi santrinya secara garis besar seringkali diklasifikasikan menjadi dua tipologi. Pertama, tipe salafiyah yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dan pengetahuan keislaman Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya yang merujuk pada kitab-kitab klasik (kuning) dengan menggunakan cara-cara tradisonal. Kedua, tipe khalafiyah yaitu pondok pesantren disamping menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kepesantrenan pada umumnya juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal.

Karakter tradisional yang melekat dalam dunia pesantren (sesungguhnya) tidak selamanya buruk. Asumsi ini sebetulnya relevan dengan prinsip ushul fiqh, "*al-Muhafadhah 'ala al-Qodimi as-Shalih wa al-Akhdu bi al-Jadid al-Ashlah*". Artinya, tradisionalisme dalam konteks didaktik-metodik yang telah lama diterapkan di pesantren, tidak perlu ditinggalkan begitu saja, hanya saja perlu disinergikan dengan modernitas.

Pondok pesantren Sidogiri tidak terpengaruh dengan adanya modernitas, Ia mampu bertahan dalam ketradisionalannya. Kurikulum Ponpes Sidogiri tidak melebur dengan arus tuntutan jaman sekarang, malah ia mampu mempertahankannya ciri khas pesantren dan mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat. Orientasi Ponpes Sidogiri murni untuk mendidik manusia dan mencetak mereka menjadi manusia berakhlak mulia. kesungguhan untuk benar-benar mengabdikan pada masyarakat ditunjukkan oleh pesantren sejak dari seorang santri mulai masuk, dimana kesungguhan santri dan orang tua bisa dilihat dari kegigihan mereka mencari tempat untuk menuntut ilmu, tidak sekadar ikut popularitas. Karakter pondok juga ditunjukkan oleh keikhlasan kyai untuk benar-benar mendidik santri secara tulus tanpa rasa pamrih dan imbalan apapun.

Kata kunci: Analisis Pendidikan, Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

A. Pendahuluan

Pada awalnya Pondok Pesantren dalam proses pendidikannya lebih menitikberatkan pada ajaran Agama, tetapi pada perkembangannya sekarang pendapat ini sedikit berubah mengingat beberapa pesantren telah mencoba menerapkan sistem sekolah baik madrasah maupun diniyah yang juga mengajarkan ilmu umum. Serta telah dilengkapinya pendidikan dengan peralatan layaknya sekolah modern seperti adanya laboratorium, komputerisasi, dll sehingga lulusan pesantren diharapkan memiliki kualitas yang sama dengan lulusan sekolah biasa. Hanya saja, perkembangan pesantren kearah yang modern ini seringkali melupakan eksistensinya sebagai basis Agama sehingga tak jarang pesantren yang telah menerapkan sistem modern ini seperti kehilangan ruh, nilai dan jiwa. Sehingga tak jarang lulusan dari pesantren masih berkepribadian dengan moral yang jauh dari harapan.¹ Disebabkan karena ketidakmampuan pesantren membendung arus modernisasi dalam mempertahankan karakteristiknya yang khas, bisa juga karena ketidakmampuannya dalam melakukan perbaikan.

Dalam Penyelenggaraan Pendidikan dan pengajaran pesantren bagi santrinya secara garis besar seringkali diklasifikasikan menjadi dua tipologi. Pertama, tipe salafiyah yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dan pengetahuan keislaman Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya yang merujuk pada kitab-kitab klasik (kuning) dengan menggunakan cara-cara tradisonal. Kedua, tipe khalafiyah yaitu pondok pesantren disamping menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kepesantrenan pada umumnya juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal.

Di bawah ini akan disajikan tentang Lembaga Pendidikan Pesantren yang masih tetap dalam ketradisionalannya, namun kualitasnya tidak kalah bersaing dengan pendidikan modern.

B. Pengertian Pesantren Tradisional

Pesantren sering dianggap sebagai lembaga pendidikan yang berpaham tradisionalisme. Tradisionalisme yang melekat dan terbangun lama di kalangan

¹ HS, Mastuki, El-sha, M. Ishom. *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hlm. 01

pesantren.² Penyebutan tradisional dalam konteks praktek pengajaran di pesantren, didasarkan pada sistem pengajarannya yang monologis, bukannya dialogis-emansipatoris, yaitu sistem doktrinasi sang Kiai kepada santrinya dan metodologi pengajarannya masih bersifat klasik, seperti sistem bandongan, pasaran, sorogan dan sejenisnya. Nilai tradisionalisme yang diterapkan di berbagai pesantren berakar pada nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah, dengan mengedepankan berbagai kitab maupun buku diajarkan dalam proses belajar dalam sistem kelas, maupun pada pengajian-pengajian dengan sistem bandongan atau sorogan.³

Pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.⁴

Pondok pesantren Salaf atau salafiyah menganut sistem pendidikan tradisional ala pesantren. Yaitu, sistem pengajian kitab sorogan dan wetonan atau bandongan. Di sebagian pesantren salaf saat ini sudah ditambah dengan semi-modern dengan sistem klasikal atau sistem kelas yang disebut madrasah diniyah (madin) yang murni mengajarkan ilmu agama dan kitab kuning.⁵

Contoh kecil adalah Pondok pesantren sidogiri yang berada di daerah sidogiri keraton pasuruan jawa timur. Pondok pesantren ini memfokuskan pengajarannya pada pembinaan akhlakul karimah, hal ini karena melihat kondisi masyarakat yang kian banyak mengalami krisis mental dan moral. Di tengah-tengah persaingan lembaga pendidikan menciptakan sekolah favorit, sekolah

² Yanuar, Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren; "Sebuah Pilihan Sejarah" <http://yanuar.student.umm.ac.id/2010/01/30/membongkar-tradisionalisme-pendidikan-pesantren-sebuah-pilihan-sejarah/> diakses tanggal 27 Desember 2012

³ Fathol Halik Pendidikan Pesantren di Tengah Tantangan Politisasi dan Globalisasi, Jurnal KARSA, Vol. XV No. 1 April 2009., hal 36 <http://www.karsa.stainpamekasan.ac.id/index.php/jks/article/viewFile/58/47/> diakses tanggal 27 Desember 2012

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 38

⁵ <http://www.alkhoirot.net/2011/07/3-tipe-pondok-pesantren.html>. diakses 12 Januari 2013

unggulan, sekolah bertaraf internasional dan lain sebagainya, pondok pesantren sidogiri tetap teguh pada pendiriannya yaitu melestarikan tradisi ajaran ulama salaf. Walau un demikian, bukan berarti santri buta akan teknologi. Pembelajaran ilmu umum tetap diajarkan, contoh seperti pengembangan minat dan bakat. walaupun bagaimana ilmu dunia tetap dibutuhkan untuk memenuhi administrasi duniawi.⁶

C. Profil Pondok Pesantren Sidogiri

1. Sejarah Singkat Dan Tahun Berdiri

Pondok Pesantren Sidogiri berada di Desa Sidogiri Kraton Pasuruan Jawa Timur. Sidogiri dibabat oleh seorang Sayyid dari Cirebon Jawa Barat bernama [Sayyid Sulaiman](#). Beliau adalah keturunan Rasulullah dari marga Basyaiban. Ayahnya, Sayyid Abdurrahman adalah seorang perantau dari negeri wali, Tarim Hadramaut Yaman. Sedangkan ibunya, Syarifah Khodijah, adalah putri Sultan Hasanuddin bin [Sunan Gunung Jati](#). Dengan demikian, dari garis ibu, Sayyid Sulaiman merupakan cucu Sunan Gunung Jati.

Sayyid Sulaiman membabat dan mendirikan pondok pesantren di Sidogiri dengan dibantu oleh Kiai Aminullah. Kiai Aminullah adalah santri sekaligus menantu Sayyid Sulaiman yang berasal dari Pulau Bawean. Konon pembabatan Sidogiri dilakukan selama 40 hari. Saat itu Sidogiri masih berupa hutan belantara yang tak terjamah manusia dan dihuni oleh banyak makhluk halus. Sidogiri dipilih untuk dibabat dan dijadikan pondok pesantren karena diyakini tanahnya baik dan berbarakah.⁷ Mbah Sayyid, sebutan Sayyid Sulaiman, kemudian menamainya Sidogiri. PPS yang kini diasuh oleh KH Abd Alim bin Abdul Djalil, generasi kedelapan dari Mbah Sayyid, memiliki sekitar 5.000 santri putra dan 3.000 satri putri. Mereka datang dari berbagai daerah di Indonesia dan juga Malaysia.

Terdapat dua versi tentang tahun berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri yaitu 1718 atau 1745. Dalam suatu catatan yang ditulis Panca Warga tahun 1963 disebutkan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri didirikan tahun 1718.

⁶Arman. <http://armancoy37.blogspot.com/2012/11/profil-pondok-pesantren-sidogiri.html>. diakses 13 Januari 2013

⁷ <http://www.sidogiri.net/pendidikan/index/1>. diakses 12 Januari 2013

Catatan itu ditandatangani oleh Almaghfurlahum KH Nurhasan Nawawi, KH Cholil Nawawi, dan KA Sa'dullah Nawawi pada 29 Oktober 1963. Dalam surat lain tahun 1971 yang ditandatangani oleh KA Sa'dullah Nawawi, tertulis bahwa tahun tersebut (1971) merupakan hari ulang tahun Pondok Pesantren Sidogiri yang ke-226. Dari sini disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri berdiri pada tahun 1745. Dalam kenyataannya, versi terakhir inilah yang dijadikan patokan hari ulang tahun/ikhtibar Pondok Pesantren Sidogiri setiap akhir tahun pelajaran.⁸

2. Pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri

Tentang urutan Pengasuh, terdapat beberapa versi, sebab tidak tercatat pada masa lalu. Dalam catatan yang ditandatangani KH A Nawawi Abd Djalil pada 2007, urutan Pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri sampai saat ini adalah:⁹

- a. Sayyid Sulaiman (wafat 1766)
- b. KH Aminullah (wafat akhir 1700-an/awal 1800-an)
- c. KH Abu Dzarrin (wafat 1800-an)
- d. KH Mahalli (wafat 1800-an)
- e. KH Noerhasan bin Noerkhotim (wafat pertengahan 1800-an)
- f. KH Bahar bin Noerhasan (wafat awal 1920-an)
- g. KH Nawawie bin Noerhasan (wafat 1929)
- h. KH Abd Adzim bin Oerip (wafat 1959)
- i. KH Abd Djalil bin Fadlil (wafat 1947)
- j. KH Cholil Nawawie (wafat 1978)
- k. KH Abd Alim Abd Djalil (wafat 2005)
- l. KH A Nawawi Abd Djalil (2005-sekarang)

3. Jenjang Pendidikan

Di Pondok Pesantren Sidogiri mengenal dua istilah pendidikan. Yakni pendidikan madrasah dan pendidikan ma'hadiah, dengan sebutan Madrasah Miftahul Ulum (MMU). Pendidikan madrasah ialah sistem pendidikan klasikal yang dibagi menjadi beberapa jenjang, yakni

⁸ <http://www.alkhoirrot.net/2011/08/pondok-pesantren-sidogiri-pasuruan.html>. diakses 13 Januari 2013

⁹ Nur Hasyim Saiful Anam, <http://www.piss-ktb.com/2012/02/523-pesantren-jatim-pp-sidogiri-putra.html>. diakses 12 Januari 2013

MMU menerapkan empat tingkatan pendidikan. Yaitu, tingkat sifir yang harus diselesaikan dalam satu tahun dan tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam 6 tahun. Selanjutnya tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang ditempuh dalam tiga tahun dan Madrasah Aliyah Tarbiyatul Muallimin (MATM) tiga tahun. Di samping itu, MMU juga memiliki jenjang pendidikan persiapan, Isti'dadiyah, yang memerlukan waktu belajar satu tahun. MI MMU memiliki 1937 siswa dengan 74 tenaga pengajar. MI juga mempunyai madrasah filial (ranting) sebanyak 55 buah yang tersebar di wilayah Pasuruan dan 20 buah di luar Pasuruan. Sistem filial ini untuk mengantisipasi membludaknya para santri baru yang masuk ke PPS, di samping untuk kemajuan syiar pendidikan di wilayah lain. MTs merupakan tingkat lanjutan bagi murid yang tamat MI. Jenjang ini memiliki 2082 murid dengan tenaga pengajar 83 orang. Sedangkan MATM mempunyai 435 orang siswa 34 orang pengajar. Sedangkan tingkat Istidaiyah merupakan sekolah persiapan bagi santri baru dengan masa belajar satu tahun. Usai di jenjang ini mereka dapat meneruskan ke MI atau MTs, sesuai hasil tesnya. Jenjang ini memiliki 655 siswa 24 pengajar.¹⁰

Dari semua tingkatan ini pelajarannya adalah kurikulum sendiri (tidak berafiliasi ke diknas ataupun depag) yang semuanya murni diniyah. Namun demikian sejak beberapa tahun terakhir lulusan Aliyah PP. Sidogiri sudah mendapat pengakuan dari pemerintah dan dapat melanjutkan pendidikan kepada jenjang lanjutan di berbagai PT di luar pesantren. Dan untuk saat ini pihak pesantren bekerja sama dengan UNSURI Surabaya (salah satu perguruan tinggi milik NU) memberi kesempatan kepada santri dan alumni pesantren lulusan Aliyah untuk kuliah yang diselenggarakan di pesantren. Sampai saat ini sudah ada beberapa orang santri yang mendapatkan beasiswa untuk mengenyam pendidikan di Sekolah Tinggi Ekonomi Islam TAZKIA di Bogor, sebuah sekolah yang dirintis oleh pakar ekonom syari'ah kenamaan DR. Syafi'I Antonio.¹¹

Pendidikan ma'hadiyah ialah pendidikan yang dilakukan di luar sekolah. Ada beberapa daerah yang dihuni khusus oleh mereka yang mempelajari bahasa

¹⁰ <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/tarbiyah/09/01/08/24978-ponpes-sidogiri-pasuruan-berkualitas-dan-tetap-tawadhu->

¹¹ Nur Hasyim Saiful Anam. *Op. Cit.*

asing yakni daerah H, K, dan L. Di tiga daerah ini santri wajib menggunakan bahasa Arab atau Inggris. Karena antusiasnya santri untuk masuk ke daerah bahasa asing, maka untuk bisa menjadi penduduk tiga daerah ini diseleksi dan melalui ujian yang sangat ketat. Di samping daerah khusus bahasa asing, ada juga daerah A sebagai daerah khusus bagi santri yang menghafal al-Qur'an.¹²

PPS juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler bagi para siswa, seperti unit kegiatan pengembangan intelektual, Pers Madrasah, pengembangan bakat dan minat. Bahkan sejak 11 tahun lalu para santri MMU juga menerbitkan Majalah Ijtihad yang terbit setiap semester, dengan tiras rata-rata di atas 4.000 eksemplar. Bagi siswa yang telah lulus MTs MMU diwajibkan mengajar di madrasah atau pesantren lain selama satu tahun. Program yang dinamai Urusan Guru Tugas (UGT) ini sebagai syarat untuk mendapatkan ijazah MTs dan melanjutkan ke MATM. Program KKN ala MMU PPS ini sudah dilakukan sejak tahun 1961 silam dan hingga sekarang masih dijalankan. Program ini sangat bermanfaat bagi para santri dan juga masyarakat Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan.¹³

Meski menekankan perlunya giat belajar, PPS tidak menjadikan Ilmu pengetahuan sebagai target mutlak yang ingin dicapai. PPS juga mempunyai komitmen kuat mendidik moral-spiritual santrinya. Yaitu melalui pendidikan rohaniyah yang dilakukan secara intens, seperti wajib shalat berjamaah, shalat dhuha, shalat tahajud, riyadhah batiniyah (gerak batin), dan zikir lainnya setelah shalat isya, tengah malam, dan setelah shalat Subuh, secara kolektif dan dipimpin.¹⁴

4. Fasilitas Pendidikan Pesantren Sidogiri¹⁵

a. Perpustakaan

Untuk menunjang pendidikan, MMU PPS mendirikan sebuah perpustakaan pada 1973. Perpustakaan pesantren terbesar di Indonesia ini memiliki koleksi sekitar 5.000 judul dengan lebih dari 12 ribu kitab dan buku,

¹² *Ibid*

¹³ <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/tarbiyah/09/01/08/24978-ponpes-sidogiri-pasuruan-berkualitas-dan-tetap-tawadhu->

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/tarbiyah/09/01/08/24978-ponpes-sidogiri-pasuruan-berkualitas-dan-tetap-tawadhu->

di samping juga ribuan kaset, CD video, dan software. Perpustakaan yang rata-rata dikunjungi tiga ribu orang setiap hari ini juga menjadi sarana pendidikan alternative. Untuk pengembangan, pengelola perpustakaan bekerja sama dengan berbagai perpustakaan perguruan tinggi negeri di Jatim.

b. Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA)

Melalui lembaga ini para santri mendapatkan keterampilan membaca, mendengar, berdialog, menulis, dan menerjemahkan dalam bahasa Arab dan Inggris. LPBA juga mendatangkan guru tugas dari Universitas Al Azhar, Mesir.

c. Balai Pengobatan Santri

Balai Pengobatan Santri (PBS) yang ditangani oleh sejumlah tenaga dokter profesional dan spesialis di bidangnya. Santri tak dikenakan biaya check-up kesehatan, pengobatan, ataupun rawat inap. Seluruhnya gratis.

d. Kopontren

Untuk menunjang kemandirian pesantren selama ini, PPS memperoleh pendapatan dari SHU Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Sidogiri yang didirikan pada 1961.

e. Pemukiman Santri

PPS menyediakan asrama yang berada di lingkungan pesantren, terbagi dalam 14 blok, secara keseluruhan mencapai 276 kamar. Namun ada satu blok yang berada di Surabaya, secara khusus digunakan untuk menampung anak-anak yatim.

5. Pesantren Sidogiri Diberi Status Mu'adalah

Sejak 2006, Pesantren Sidogiri mendapat status Mu'adalah (Persamaan) dari pemerintah, lewat Departemen Agama (Depag), Khususnya pendidikan MA. Status ini buka Pesantren Sidogiri yang meminta, namun tim dari Depag dating meneliti kegiatan dan prose belajar mengajar di Sidogiri. Setelah itu status Mu'adalah turun. Dengan status ini setidaknya pergerakan santri lebih luas. Tidak hanya di ruang formal. Tapi juga formal. Juga bisa melanjutkan pendidikan. Meski sttus mu'adalah didapat, hingga kini tak ada perubahan

yang signifikan dalam system pembelajaran. Regulasi dan kurikulum yang digunakan tetap sama seperti sebelum Mu'adalah.¹⁶

Kegiatan Belajar mengajar menggunakan kalender hijriyah dimulai 15 Syawal dan berakhir 14 Sya'ban. Pendidikan Madrasah menggunakan kurikulum diniyah yang disusun khusus oleh pesantren dan diselenggarakan dengan system klasikal. Ada empat jenjang pendidikan di Sidogiri: Shifir (1 Tahun), Ibtidaiyah (6 Tahun), Tsanawiyah (3 Tahun), dan Aliyah (3 Tahun). Materi yang diajarkan juga tak ada perubahan. Kalaupun ada, bukan karena adanya Mu'adalah, tapi lebih pada arah tuntutan dan kebutuhan santri ke depan. Pesantren tak mau, bila status pesantren diberikan lalu harus mengubah pakem yang sudah berjalan. Tapi, pesantren bukan anti perubahan. Pesantren juga membentuk tim evaluasi dan perumus kurikulum.¹⁷

Sepanjang itu tidak mengubah prinsip dasar yang sudah ditetapkan pesantren, adanya Mu'adalah disambut baik oleh pesantren. Karena tanpa Mu'adalahpun pesantren masih bisa eksis. Pada tahun 2008 saja yang laki-laki mencapai lebih dari lima ribu orang, belum termasuk santri perempuan.¹⁸

6. Pelajaran Umum Model Pesantren Sidogiri

Mata Pelajaran umum di tingkat MA antara lain bahasa Indonesia, pengantar sosiologi dan pengantar psikologi. Pada kelas dua Aliyah sudah ada penjurusan: Tarbiyah, Dakwah dan Mu'amalah. Di masing-masing jurusan, terdapat materi pelajaran spesifik yang berbeda dengan jurusan lain. Materi pelajaran umum yang diberikan sudah menggambarkan kepekaan pesantren membaca kebutuhan anak didik untuk memasuki kehidupan nyata.¹⁹

Misalnya di jurusan Tarbiyah diberikan pelajaran metodologi ilmu pendidikan, administrasi pendidikan, psikologi pendidikan, media pendidikan, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, proses belajar mengajar, penelitian pendidikan, psikologi pengembangan, ilmu statistic dan ayat-ayat pendidikan. Untuk jurusan Dakwah diberikan pelajaran, antara lain: pengantar ilmu ekonomi, teori ilmu ekonomi mikro dan makro, pengantar ilmu akuntansi,

¹⁶ Asrori S. Karni. *Etos Kerja Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 194

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid*, hlm. 195

pengantar ilmu koperasi, ayat-ayat mu'amalah, analisa permodalan, transaksi syariah atau pengenalan ekonomi syariah perbankan, akuntansi perusahaan, ekonomi moneter dan sistim pelayanan perbankan.²⁰

Pesantren juga kerap menyelenggarakan seminar, diklat dan *workshop* tentang berbagai materi kemasyarakatan. Terutama bagi santri yang hendak lulus. Ini penting sebagai pembekalan santri kelak ketika kembali ke masyarakat. Juga sebagai bekal ketika menjalankan tugas pesantren untuk mengabdikan di masyarakat.²¹

D. Analisis Pendidikan tradisional Pesantren Sidogiri

Dewasa ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan jaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat.²²

Lepas dari persoalan itu, karakter tradisional yang melekat dalam dunia pesantren (sesungguhnya) tidak selamanya buruk. Asumsi ini sebetulnya relevan dengan prinsip ushul fiqh, "*al-Muhafadhah 'ala al-Qodimi as-Shalih wa al-Akhdu bi al-Jadid al-Ashlah*". Artinya, tradisionalisme dalam konteks didaktik-metodik yang telah lama diterapkan di pesantren, tidak perlu ditinggalkan begitu saja, hanya saja perlu disinergikan dengan modernitas. Hal ini dilakukan karena masyarakat secara praktis-pragmatis semakin membutuhkan adanya penguasaan sains dan teknologi. Oleh karena itu, mensinergikan tradisionalisme pesantren dengan modernitas dalam konteks praktek pengajaran, merupakan pilihan sejarah

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid*

²² Dwi Priyanto, Inovasi Kurikulum Pesantren (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan) Jurnal Ibdā'P3M STAIN Purwokerto Vol. 4 No. 1 Jan-Jun 2006 hal 3

(*historical choice*) yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Sebab, jika tidak demikian, eksistensi pesantren akan semakin sulit bertahan di tengah era informasi dan pentas globalisasi yang kian kompetitif.²³

Pondok pesantren Sidogiri tidak terpengaruh dengan adanya modernitas, Ia mampu bertahan dalam ketradisionalannya. Kurikulum Ponpes Sidogiri tidak melebur dengan arus tuntutan jaman sekarang, malah ia mampu mempertahankannya ciri khas pesantren dan mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat. Orientasi Ponpes Sidogiri murni untuk mendidik manusia dan mencetak mereka menjadi manusia berakhlak mulia. kesungguhan untuk benar-benar mengabdikan pada masyarakat ditunjukkan oleh pesantren sejak dari seorang santri mulai masuk, dimana kesungguhan santri dan orang tua bisa dilihat dari kegigihan mereka mencari tempat untuk menuntut ilmu, tidak sekadar ikut popularitas. Karakter pondok juga ditunjukkan oleh keikhlasan kyai untuk benar-benar mendidik santri secara tulus tanpa rasa pamrih dan imbalan apapun.

Di tengah-tengah maraknya formalisasi pendidikan, dimana beberapa pesantren mulai banyak yang terjebak sehingga kualitas kepesantrenannya pun berkurang. Pesantren yang semula hanya menyediakan pembelajaran kitab kuning dalam bentuk madrasah diniyah (pendidikan non formal), kini mulai membuka berbagai macam jenis pendidikan formal mulai dari SD, SMP, SMA, bahkan sampai perguruan tinggi. Di satu sisi memang itu baik, demi mengimbangi tuntutan masa kini. akan tetapi yang kemudian ditanyakan yaitu ketika akhirnya pesantren juga ikut terbawa arus sehingga kehilangan karakter kepesantrenannya. Pesantren tidak lagi murni untuk mengabdikan pada masyarakat tapi juga diselipi oleh kepentingan popularitas dan ekonomi. jangan sampai hal itu terjadi, atau pesantren akan kehilangan makna sebagai lembaga yang mencetak manusia berkarakter mulia.

Beberapa sikap pesantren yang terlalu berlebihan dan terburu-buru dalam menyikapi arus globalisasi juga cenderung kurang baik, misalnya saja dalam mendirikan berbagai macam jenis pendidikan formal yang tidak dilandasi pertimbangan yang matang, sudah siap kah pesantren mendirikan pendidikan

²³Yanuar, *op.cit.*,

formal atau sekadar mengikuti arus? hal itu kemudian diperparah ketika pesantren terkesan terburu-buru dan menjadi *follower*. Sudah ada MTS, ada lagi SMP unggulan. sudah ada SMP unggulan ada lagi SMP Negeri. tidak lama setelah itu mendirikan Aliyah, sudah ada aliyah ada lagi SMA, kemudian SMK. tidak lama lagi mendirikan perguruan tinggi. yang satu belum matang, mendirikan yang lain. Itu semua terkesan buru-buru.

Hasilnya memang kelihatan, dengan cepatnya pesantren tersebut berkembang, santri membludak bahkan mungkin melebihi kuota. ruang kelas tak cukup sehingga kantin harus dialih fungsikan jadi kelas. Di satu sisi hal itu memang bagus sebagai upaya pemajuan pesantren. Tapi di sisi lain, menunjukkan adanya ketidakkonsistenan pesantren terhadap fokus yang ditekuninya. Seolah sekadar asal membangun tapi tidak dilandasi dengan pondasi yang kuat.

Berbeda dengan Pondok pesantren Sidogori, bukan berarti saya mendukung dengan keterbelakangan. Ia bisa menjaga kultur yang menjadi ciri khas sejak dulu. Ketradisionalan bukan berarti ketinggalan, kemajuan bukan berarti kehilangan karakter, kemajuan bukan berarti ikut arus, itu semua yang ada sosok Pondok Pesantren Sidogiri. Tidak hanya itu, di balik ketradisionalannya, sidogiri juga tidak tereliminasi oleh arus globalisasi dan komersialisasi pendidikan. seperti yang terjadi pada beberapa pesantren salaf yang lain, semakin lama semakin merosot saja santrinya karena banyak santri yang memilih sekolah atau mondok di pesantren yang menyediakan lembaga pendidikan formal. akibatnya untuk mengatasi hal itu, pesantren-pesantren tersebut mengadakan lembaga-lembaga pendidikan formal.

Selain itu, ditengah arus globalisasi dan komersialisasi pendidikan, Pondok Pesantren Sidogiri sampai sekarang tidak memiliki pendidikan formal semacam SD, SMP, SMA, dsb. Tapi jangan salah, kalau tanya *skill* bahasa inggris, bahasa arab, atau Komputer, mereka tidak ketinggalan. Di sana sudah disediakan berbagai macam kursus untuk melatih *skill* para santri agar tidak *gaptek* (baca: Buta Teknologi) dan ketinggalan zaman. Hanya saja sidogiri tidak kemudian mereduksi nilai-nilai kepesantrenannya sehingga terjebak pada pragmatisme jangka pendek, seperti yang terjadi pada beberapa pendidikan yang seolah-olah hanya untuk mengejar ijazah dan lupa pada substansi pendidikan sesungguhnya.

E. Paradigma Pendidikan Ideal Menurut Pandangan Penulis

Hemat penulis, pada hakikatnya Pesantren Sidogiri masuk kategori pesantren Partisipatif, seperti yang dikategorikan oleh Imam Suprayogo, Rektor UIN Maliki Malang. Beliau membagi pesantren berdasarkan perannya di tengah masyarakat dewasa ini menjadi tiga kategori: Pesantren Alternatif; Pesantren Partisipatif; dan Pesantren Komplementer.

Disebut sebagai Pesantren Alternatif, karena keberadaannya berperan sebagai alternatif dari lembaga pendidikan formal pada umumnya. Masuk kategori ini adalah pesantren salaf. Bentuk pendidikan pesantren salaf memang sama sekali berbeda dari lembaga pendidikan umum, baik aspek historis kelahiran, metodologi pengajaran, manajemen, kepemimpinan dan lainnya.

Kategori Pesantren Partisipatif adalah pesantren yang masih menerapkan tradisi pendidikan pesantren salaf, misalnya melakukan kajian kitab kuning dengan sistem *bandongan*, *weton* dan *sorogan*, namun juga telah menerapkan proses belajar mengajar dengan sistem klasikal atau madrasah dan telah memiliki kurikulum, melakukan evaluasi hasil belajar dan lainnya seperti lembaga pendidikan modern umumnya. Disebut pesantren partisipatif, karena pesantren ini berpartisipasi membuka lembaga pendidikan formal, baik yang berada di bawah naungan Diknas, seperti SD, SMP, SMA, SMK, atau yang berada di bawah naungan Depag, seperti MI, MTs, MA, dan MAK.

Sedangkan kategori Pesantren Komplementer adalah pesantren yang keberadaannya sebagai penyempurna dari lembaga pendidikan formal. Di beberapa lembaga pendidikan umum, melengkapi pendidikannya dengan pendidikan agama, dengan cara menyelenggarakan Pendidikan Diniyah atau untuk di beberapa perguruan tinggi agama Islam (STAIN, IAIN, UIN) dengan mendirikan apa yang disebut *Ma'had Aly*. Keberadaan Pendidikan Diniyah dan *Ma'had Aly* adalah sebagai penyempurna (*takmili*) dari pendidikan formal yang diselenggarakan, demikian tulis Suprayogo dalam websitenya.

Jika dipahami dari pengertian pesantren partisipatif di atas, Pesantren Sidogiri masuk pada kategori Pesantren tersebut dari segi tradisi pesantren salaf, menerapkan pembelajaran klasikal, dan memiliki kurikulum, serta mengevaluasi

pembelajaran. Namun bedanya Pesantren Sidogiri tidak membuka lembaga pendidikan formal seperti lembaga pendidikan modern.

Kategori ini sebenarnya lebih tepat jika didasarkan pada perbedaan sistem pendidikan dan kurikulum yang diajarkan dari pada mengacu pada perbedaan manajemen, administrasi, infrastruktur pesantren atau pola kepemimpinannya. Sebab, tidak sedikit pesantren yang telah mengaku modern namun kepemimpinannya masih bersifat kyai centris. Demikian juga pesantren terpadu, manajemen, sistem dan kurikulumnya hampir tidak berbeda dengan pesantren modern.

Diakui atau tidak, baik pesantren salaf atau pesantren modern ada nilai *plus* dan minus-nya sendiri-sendiri. Menurut saya, Pesantren salaf tetap mensakralkan otentisitas kultur tradisionalisme tanpa hirau dengan alam modernitas, dan kembali pada visi, misi atau orientasi pendidikan pesantren itu sendiri ketika kedua orientasi itu tidak bisa dikompromikan, dalam arti pesantren salaf tidak bersedia membuka diri dengan memasukkan kurikulum umum, maka selanjutnya kita hanya punya pilihan: membiarkan eksistensi pesantren salaf seperti apa adanya dan kembali kita tegaskan bahwa lembaga inilah yang khusus bergerak dan bertanggung jawab dalam mencetak kader-kader yang memiliki cita-cita dan obsesi sebagai ahli agama. Sejalan dengan itu, kita juga membiarkan eksistensi pesantren modern dengan menegaskan fungsinya sebagai lembaga alternatif untuk anak didik yang memiliki obsesi menjadi manusia profesional sekaligus tidak asing dengan ajaran agamaannya. Sederhananya, santri yang ingin menekuni bidang agama, maka harus masuk pesantren salaf, dan santri yang ingin menjadi tenaga profesional tanpa harus ketinggalan pengetahuan dasar agama, maka alternatifnya masuk pesantren modern.

Dengan penegasan spesifikasi fungsional seperti ini, setidaknya pesantren salaf dan modern telah mengakomodir seluruh aspirasi cita-cita anak didiknya sesuai obsesi masing-masing. Dan dengan sendirinya, keberadaan pesantren salaf telah menjadi semacam tempat *Takhashshush* (spesialisasi) bidang keagamaan. Sedangkan untuk solusi kekhawatiran masyarakat pesantren salaf akan tertinggal, bisa diatasi dengan pembenahan sistem pembelajaran yang tidak hanya monologis, melainkan juga harus mengintensifkan sistem dialogis-emansipatoris

yang mendorong kreatifitas analitis santri. Namun harus dicatat, resiko yang paling bisa diprediksi dari pilihan seperti ini adalah semakin menurunnya jumlah santri pesantren salaf sebagai konsekuensi dari minimnya kecenderungan masyarakat modern menekuni bidang keagamaan. Tetapi, memang inilah sebuah resiko dilematis ketika pesantren harus memilih prioritas kualitas dari pada kuantitas.

Ada beberapa alasan tentang mengapa membiarkan pendidikan sesuai eksistensi masing-masing pesantren:

1. Modernisasi pesantren memaksa pesantren memiliki fungsi ganda. Fungsi untuk menjawab tuntutan modern sekaligus fungsi menjaga nilai-nilai kultural dan tradisionalismenya. Fungsi ganda ini mau tidak mau akan berpengaruh pada kapasitas pesantren dalam menghasilkan kualitas anak didik secara maksimal. Bahkan tidak jarang fungsi ganda ini menghasilkan kualitas keilmuan santri yang setengah-setengah, atau menghasilkan kesejengangan prestasi. Fenomena yang lazim terlihat, santri pesantren modern jika prestasi ilmu agama dan ilmu umumnya sama-sama tidak maksimal, galibnya ilmu umumnya cenderung menonjol dibanding ilmu agamanya. Hal ini bisa dilihat di forum-forum diskusi antar pesantren yang mempertemukan santri pesantren salaf dengan pesantren modern. Dalam forum diskusi keagamaan seperti *bahtsul masa'il*, santri pesantren salaf relatif mendominasi penguasaan keilmuan baik dari segi ilmu alat atau fiqhnya. Hal ini tercermin pada diri penulis yang juga jebolan dari pesantren modern.
2. Sistem pendidikan pesantren modern yang kian intensif menekankan aspek pengajaran (*Ta'lim*) dalam penguasaan sains, teknologi, ketrampilan dan bidang-bidang yang berbasis profesionalisme, cenderung mengabaikan aspek *Tarbiyah* sebagai ikhtiar pembentukan mentalitas kepribadian santri. Kurangnya intensitas penekanan aspek *Tarbiyah* dan *Ruhiyah*, sedikit banyak telah melunturkan budaya salaf, seperti hilangnya kecenderungan melakukan tirakat, kesederhanaan, ketaatan, kepatuhan, keikhlasan dan aspek-aspek kezuhudan lainnya. Kondisi ini dikhawatirkan akan menjadikan anak didik cenderung abai dengan moralitas, bermental materialistik, atau bahkan berpikiran liberalisme.
3. Modernisasi pesantren dalam sistem, manajemen dan struktur kepengurusan yang kolektif, telah banyak menggeser otoritas dan interaksi kiai-santri. Kondisi

ini meski satu sisi bisa menjamin efektifitas hierarki kepemimpinan di pesantren, namun juga memberi pengaruh berbeda pada psikologi santri.

Problematika-problematika demikian inilah sebenarnya yang ditakutkan oleh pesantren salaf jika harus berubah mengikuti tuntutan modernisme. Di satu sisi masyarakat menginginkan perubahan pesantren, namun ketika sebagian pesantren berubah, banyak yang prihatin dengan *output*-nya. Santri pesantren modern yang digadang-gadang bisa tampil menjadi figur ideal sebagai ulama dan profesional, nyatanya tak sedikit yang tak sesuai dengan harapan.

F. Daftar Rujukan

- Arman. <http://armancoy37.blogspot.com/2012/11/profil-pondok-pesantren-sidogiri.html>. diakses 13 Januari 2013
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup kiai*. Jakarta: LP3ES
- Fathol Halik Pendidikan Pesantren di Tengah Tantangan Politisasi dan Globalisasi, Jurnal KARSA, Vol. XV No. 1 April 2009., hal 36
<http://www.karsa.stainpamekasan.ac.id/index.php/jks/article/viewFile/58/47//> diakses tanggal 27 Desember 2012
- Mastuki, HS. El-sha, dan Ishom, M. 2006. *Intelektualisme Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka
- Nur Hasyim Saiful Anam, <http://www.piss-ktb.com/2012/02/523-pesantren-jatim-pp-sidogiri-putra.html>. diakses 12 Januari 2013
- Priyanto, Dwi. 2006. *Inovasi Kurikulum Pesantren (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan)* Jurnal Ibda`P3M STAIN Purwokerto Vol. 4 No. 1 Jan-Jun.
- S. Karni, Asrori. 2009. *Etos Kerja Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan
- Yanuar, Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren; "Sebuah Pilihan Sejarah" <http://yanuar.student.umm.ac.id/2010/01/30/membongkar-tradisionalisme-pendidikan-pesantren-sebuah-pilihan-sejarah/> diakses tanggal 27 Desember 2012